



RETORIKA DAKWAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI PESANTREN ASSHOHWAH AL ISLAMIYAH GERUNG LOMBOK BARAT

Emha Zainul Mukminin¹

¹STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Email: emha.zainul@gmail.com

Tri Panca Titis Arbiansyah²

²Universitas Borobudur, Jakarta, Indonesia

Email: ri_panca@borobudur.ac.id

Muhammad Kahfi³

²STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Email: muhammadkahfi467@gmail.com

Abstrak

Retorika dakwah adalah bagaimana seseorang menggunakan tutur bahasa yang baik dan jelas agar dapat mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Pembinaan karakter santri merupakan keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh analisis terkait dengan retorika dakwah dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Asshohwah Al Islamiyah Gerung Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data yang digunakan menggunakan data primer yang diambil langsung dari hasil wawancara para Ustad/ Ustadzah di Pondok Pesantren Asshohwah Al Islamiyah Gerung Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan harapan mencari, menunjukkan atau membuktikan hubungan antara fakta dan teori. Hasil penelitian mengungkapkan retorika dapat membina karakter santri di Pondok Pesantren, Metode dakwah dapat membina karakter dan moralitas santri Pondok Pesantren, Penerapan retorika dakwah dalam upaya pembinaan karakter dan moralitas santri Pondok Pesantren, dan Hambatan dalam upaya pembinaan karakter dan moralitas santri. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ketika para santri melakukan kegiatan apapun hendaknya menyiapkan strategi baik dalam meminimalkan kemungkinan yang terjadi pada saat pelaksanaan dan strategi dakwah dengan gaya dan topik kekinian memungkinkan membuat para pendengar antusias sehingga para da'i diharuskan memiliki keilmuan yang cukup dalam membidangi ilmu agamanya serta memiliki akhlak dan budi luhur.

Kata Kunci: Retorika Dawah, Pembinaan Karakter Santri

Abstract

Da'wah rhetoric is all about using good and clear speech to influence others with specific intentions and goals. Developing santri character involves having a mindset that leads to actions happening naturally without much thought about the consequences. The study aimed to analyze how da'wah rhetoric helps shape the character of santri at the Asshohwah Al Islamiyah Islamic Boarding School in Gerung, West Lombok. The research approach used was descriptive qualitative, gathering primary data through interviews with teachers at the Islamic Boarding School. Field research was conducted to explore the connection. The study found that using rhetoric can help shape the character of santri in Islamic boarding schools. Da'wah methods play a crucial role in developing the character and morality of santri in these Islamic boarding school. Implementing da'wah rhetoric is key to building character and morality, despite facing obstacles along the way. The study concludes that santri need to plan well to minimize challenges during activities, and da'i should use contemporary styles and engaging topics to keep listeners interested. Da'i must also possess adequate religious knowledge, morals, and virtues.

A. Pendahuluan

Retorika berasal dari bahasa Inggris *Rethoric* yang artinya "ilmu bicara". Dalam perkembangannya, retorika disebut dengan seni berbicara dihadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Adapun dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya "mengajak atau menyeru" (Rahim, 2010, p. 13) menjelaskan retorika merupakan keterampilan berbahasa secara efektif, studi pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang dan seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis. Arti sempit retorika adalah bagaimana individu menggunakan tutur bahasa yang baik dan jelas agar dapat mempengaruhi orang lain dengan tujuan dan maksud tertentu. Di tinjau dari segi bahasa, retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu *rhetor*, yaitu seorang juru pidato yang mempunyai sinonim *orator* (Israr, 1993, p. 6). Dalam konteks bahasa arab disebut *fannul khitabah*, retorika menurut *encyclopedia britania* merupakan kesenian menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pembaca dan pendengar. Setiap manusia telah diberikan anugerah illahi untuk pandai berbicara, seperti dalam firman-Nya dalam Surat Ar-Rahman ayat 1-4 : "(Allah) yang maha pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara". Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman pada surat Al-Balad ayat 8-9: "Bukankah kami telah menjadikan untuknya sepasang mata. dan lidah dan sepasang bibir".

ALLAH SWT memudahkan semua itu dengan karunia-Nya berupa perangkat lunak, yaitu potensi kemampuan berbicara dan perangkat keras, yaitu lidah dan bibir, termasuk kedua telinga. Dengan begitu manusia mampu membuat kata dan kalimat tidak terbatas banyak jumlahnya (Abidin, 2013, p. 11) menjelaskan dakwah adalah pengubahan situasi dan kondisi yang apa adanya kepada situasi dan yang seharusnya seperti yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, yang diinginkan dari dakwah adalah terjadinya perubahan kearah kehidupan yang Islami (Mubarak, 1999, p. 78). Kajian bahasa arab disebut *Fannul Khitabah* merupakan seni pidato atau berbicara. Seorang da'i dituntut agar bisa memilih kata yang digunakan dalam berdakwah dengan struktur kata yang rapih dan teratur agar masyarakat dapat mengerti saat mendengarkannya, walaupun seringkali ayat dan hadist yang mereka sampaikan sama, akan tetapi tidak semua da'i dapat menyusun pesan dakwahnya dengan baik.

Menurut Gusti Ngurah (I Gusti Ngurah, 1967, p. 21) retorika adalah 1) Penyediaan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kegiatan bertutur kata, termasuk ke dalam gambaran ini antara lain gambaran proses kejiwaan ketika orang tersebut terdorong untuk bertutur dan ketika individu mengidentifikasi pokok persoalan sampai retorika bertutur ditampilkan. 2) Menampilkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang bisa diangkat menjadi topik tutur, misalnya gambaran tentang hakikat, struktur, dan fungsi topik tutur, 3) Mengemukakan gambaran yang terperinci tentang masalah tutur misalnya dikemukakan tentang hakikat, struktur, dan bagian-bagian topik tutur. Disisi lain menurut Raudhonah (Roudhonah, 2007, p. 19) retorika sebagai sebuah fungsi komunikasi (Effendi, 2013, p. 22) yang sejalan dengan 4 fungsi komunikasi yaitu **pertama** untuk memberikan informasi kepada khalayak. Hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuan yang dimiliki.

Tanpa komunikasi informasi tidak dapat disampaikan dan diterima, **kedua** memberikan pendidikan yang dilakukan oleh guru kepada murid dalam meningkatkan

pengetahuan, **ketiga** untuk mempengaruhi perihal ini dilakukan oleh setiap orang atau lembaga yang memberi dukungan dan ini biasa digunakan oleh orang yang berbisnis, dengan mempengaruhi iklan yang dibuat, dan **keempat** untuk menghibur. Hal ini yang dilakukan oleh radio, televisi atau orang yang memiliki profesional menghibur. Menurut Aristoteles dalam buku diksi yang ditulis oleh Gorys Keraf (Keraf, 1984, p. 32) menjelaskan hukum retorika adalah mencakup kemampuan menemukan, mengumpulkan, menganalisis, dan memilih materi yang cocok untuk pidato, penyusunan dan pengurutan materi, mengungkapkan atau gagasan dalam bahasa yang sesuai dengan lingkungan, dan penyajian pidato yang ditentukan oleh suara, sikap dan gerak tubuh. Dalam perkembangannya pembicara yang baik selalu pandai dalam memilih kata sehingga pendengar jarang menyadari bahwa ada manipulasi dalam motif yang digunakan, juga mengetahui penyusunan pesan, serta pembicara yang baik selalu dipahami oleh pendengar.

Secara etimologi bahasa perkataan *da'wah* berasal dari katakerja (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang (Mubarok, 1999, p. 14). Dakwah merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga, peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara (Illahi, 2010, p. 23). Menurut Risma (Risma, 1985, p. 15) dakwah sendiri memiliki unsur yang harus terpenuhi yaitu : unsur *da'i* (pelaku dakwah), *mad' u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

Basrah (Lubis, 1999, p. 22) memaparkan bahwa menyampaikan dakwah haruslah diwarnai oleh karakteristik berbicara dengan pemakaian teknik retorika yang sempurna, sehingga mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Kesemuanya ini menuntut agar para da'i lebih arif dan bijaksana mengetahui siapa yang dihadapinya sehingga apa yang diserukan dapat meningkatkan wawasan dan menyempurnakan *akhlakul karimah* (Rakhmat, 1998, p. 55). Dari segi bahasa metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *Da'i* untuk menyampaikan materi dakwah atau kumpulan kegiatan untuk mencapai satu tujuan tertentu (Badrutamam, 2005, p. 33).

Pada surah An- Nahl ayat 125 menjelaskan

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Perihal ini menerangkan berdakwah dengan bijaksana dan selau mendapatkan siraman rohani yang merupakan obat penenang hati di dalam setiap masalah. Bahkan ayat Al-Qur'an yang memanggil umat Islam untuk melakukan dakwah *bil hikmah dan maidzhal hasanah* serta *mujadalah bil ihsan* pada saat itu telah dipahami secara luas sebagai proses komunikasi dan edukasi (Israr, 1993, p. 33). Dengan demikian, prinsip-prinsip metode serta teknik komunikasi dan edukasi berlaku dan berkembang dalam kegiatan dakwah. Berbagai macam Da'i di Lombok Barat yang aktif menyampaikan dakwah seperti TGH. Mukhlis Ibrahim, TGH. Abdul Kahar, TGH. Muzhar, TGH. Subki Sasaki, TGH. L. Patimura, TGH. Taisir Al-

Azhar mampu membuat mad'u terkesima akan gaya bicara yang khas saat menyampaikan materi dakwah, salah satunya adalah TGH. M. Taisir Al-Azhar.

Beliau adalah sosok mubaligh yang terbilang sukses dalam penyampaian dakwahnya, khususnya di Pondok Pesantren yang sampai saat ini beliau bina. Dengan sistem penyampaian gaya bahasanya, beliau dapat memberikan pemahaman yang baik di kalangan santri, ustadz, ustadzah dan masyarakat sekitar. Beliau adalah seorang figur yang selalu dapat dijadikan contoh oleh jamaahnya dalam hal gaya bicara, sehingga dengan gaya bicara yang terbilang lembut dan santun tersebut, jamaahnya dengan mudah menerima dan dapat mengaplikasikan apa yang telah dipahami. Perubahan karakter para santri di Pondok Pesantren Assohwah. Sudah tentu karakter santri merupakan target utama dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren. Sehingga dengan pendekatan retorika dakwah yang di sampaikan oleh TGH. M. Taisir, yang merupakan salah satu daya tarik tersendiri dalam menyampaikan nilai luhur.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/ gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/ dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Muslim Nurdin, et.al., 1993, p. 55).

Disisi lain Ghazali menjelaskan akhlak adalah perangai (watak/ tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Menurut (Muslim Nurdin, et.al., 1993, p. 23) menjelaskan pengembangan karakter santri perlu dipertahankan dengan cara: **pertama**, membentuk seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal, **kedua**, membentuk pemikiran terbuka serta tidak memanfaatkan orang lain, **ketiga**, membuat sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan, **keempat**, membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain, **kelima**, membuat seorang sadar hukum dan peraturan serta peduli dengan lingkungan alam, **keenam**, membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu sebaik mungkin.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, jenis penelitian adalah *field research* bertujuan untuk mencari, menunjukkan atau membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori (Kris H. Timotius, 2017, p. 56). Dalam hal ini lapangan penelitian adalah Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyah Gerung Lombok Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, sumber data yang digunakan adalah data primer yang dibutuhkan diperoleh secara langsung (dari tangan pertama) atau diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu strategi komunikasi dakwah di desa (Sugiyono, 2017, 34). Teknik analisis pengambilan data dengan cara wawancara **pertama** tausiyah/ceramah umum untuk karyawan/i pesantren hari Sabtu, pada pukul 09.00 pagi di Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyah, **kedua** tausiyah/ceramah

umum pengurus santri setiap Minggu ba'da shalat shubuh di Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyah, **ketiga** tausiyah/ceramah umum untuk masyarakat sekitar pesantren hari Rabu ba'da magrib di Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyah, **keempat** tausiyah/ceramah umum untuk Dewan Guru Pesantren setiap hari Rabu ba'da shalat shubuh di Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyah, **kelima**, tausiyah/ ceramah umum untuk seluruh santri setiap Jum'at ba'da shalat shubuh di Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiyah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Retorika dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Asshohwah Islamiyah Gerung Lombok Barat

Retorika menurut TGH. M. Taisir Al-Azhar adalah bagian dari dakwah, yaitu cara mempengaruhi orang lain agar tertarik kepada kebaikan sesuai dengan AL-Qur'an dan sunah Rasullullah SAW dan sebagai alat utama yang sangat berperan penting bagi seorang da' dalam berdakwah menentukan gaya bahasa, penampilan dan tehnik berbicara menjadi daya sentuh kepada hati nurani *mad'u agar khusu'* mendengarkan dan meresapi apa yang disampaikan oleh da'i. Teknik yang digunakan beliau dengan cara **pertama** menyesuaikan materi dakwah dengan topik yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan santri atau dengan kata lain materi dakwah harus sesuai dengan keadaan santri, **kedua** mencari dalil atau argumen yang sesuai dengan materi, baik berupa dalil Al-Qur'an, Hadis, ijma', qiyas maupun pendapat pribadi yang mempunyai daya rasionalitas dan emosional sehingga dapat menyentuh hati para santri, **ketiga** menyisipkan pengalaman pribadi yang dapat membangkitkan semangat para santri, **keempat** menyusun materi dakwah yaitu pembahasan yang lebih dahulu untuk disampaikan dan pembahasan untuk diakhir penyampaian dakwah, membuat resume penting dan mana yang tidak begitu penting, dan menyisipkan humor dari setiap materi dari bahasa sehari-hari, **kelima** menguasai dan memahami materi untuk disampaikan materi kepada para santri.

TGH. M. Taisir Al-Azhar ketika berdakwah menggunakan bahasa sehari-hari dalam pergaulan dengan para santri dan suara yang keras, berapi-api dan ketegasan dalam memberikan hukum Islam terhadap persoalan-persoalan yang telah terjadi di kalangan santri. Ketika berdakwah beliau menggunakan bahasa tubuh, gaya, penampilan dan gerak tangan, kepala dan perhatian kepada santri. Bahasa tubuh beliau menunjukkan kewibawaan, kesegaran dan keberanian, beliau memiliki tubuh yang bisa dibalang tegar, lincah dengan intonasi suara yang bass yang mengisyaratkan bahwa umat islam harus jaya, berkibar dan bersemangat jihad untuk menegakkan syariat Islam dan melestarikan peninggalan budaya (tradisi) orang tua kita (*urf shohih*), seperti Maulid Nabi, Isra' Mikraj, Tahlilan dan lain-lain yang sesuai dengan hukum Islam. TGH. M. Taisir Al-Azhar ketika berdakwah juga memberikan penjelasan isyarat tangan ke atas dan ke bawah dan menganggukkan kepala ketika menyatakan bagus dan menggelengkan kepala ketika menyatakan keperhatian kepada generasi muda yang menyia-nyiaakan masa muda untuk menuntut ilmu dan kondisi santri paham yang sedang membawa di Indonesia seperti pengaruh paham wahabi."

Selain itu dan tidak kalah pentingnya dari retorika beliau adalah pelafalan kata dan kalimat yang disampaikan sangat fasih sehingga santri mudah memahami dakwahnya. Penggunaan retorika dalam berdakwah merupakan bagian integral yang sangat penting bagi setiap da'i dalam menyampaikan pesan dakwah Islam kepada mad' u karena sehebat apapun ilmu yang

didapati oleh seorang da'i, kalau seorang da'i tidak mampu untuk menyampaikan pesan dakwah Islam dengan sistematis, logis dan berbasis Islam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW, maka pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u akan sulit dicerna dipahami dan dimengerti, sehingga kesuksesan da'i dalam berdakwah sangat sulit raih. "Beliau adalah da'i yang hebat dalam mengambil simpati santri. Dakwah yang beliau sampaikan sangat mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh santri, penggunaan retorika sangat tepat, sehingga betul-betul dapat menarik perhatian para santri".

2. Dakwah menjadi sarana pembinaan karakter dan moral santri Pondok Pesantren Asshohwah Al- Islamiyah Gerung Lombok Barat

Menurut TGH. M. Taisir Al-Azhar mengajak kepada semua golongan manusia termasuk non muslim, agar mereka mengimani Allah SWT. Dengan kata lain dakwah mempunyai nilai ajakan kepada orang lain agar mereka tertarik kepada Agama Islam. Selain itu, dakwah adalah mengajak mad'u agar senantiasa melaksanakan perintah Allah, menjalankan apa yang diperintahkan Rasulullah dan menjauhi apa yang dilarang Allah dan Rasulullah. Dakwah secara luas bukan hanya ceramah mimbariah saja, akan tetapi merupakan praktik dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai ajakan kepada orang lain agar tertarik kepada pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, memberikan contoh kebaikan kepada orang lain maka itu disebut dakwah. "Konsep dakwah TGH. M. Taisir Al-Azhar lebih memprioritaskan masalah masalah yang terjadi di kalangan santri, seperti kurang sadarnya anak muda terhadap pandangan agama, kurang pemahaman santri tentang syariat agar santri dapat mengenali nilai-nilai ajaran Rasulullah. Tujuan dakwah menurut TGH. M. Taisir Al-Azhar adalah untuk membuat orang menyadari dari mana, dimana, untuk apa, dan kemana orang tersebut akan kembali dalam kehidupan yang sebenarnya yaitu Allah SWT".

Secara umum ada tiga golongan mad'u menurut TGH. M. Taisir Al-Azhar yaitu golongan intelektual, menengah dan awam. Secara khusus ada tiga klasifikasi golongan umat Islam yang didakwahi menurut TGH. M. Taisir Al-Azhar: **Golongan intelektual** adalah golongan islam yang matang dalam beragama, yaitu mereka yang menyadari diri bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah SWT, **Golongan menengah** umat Islam yang berada di tingkat pertengahan, yaitu mereka yang belum matang dalam beragama, mereka berada di dalam golongan *Ittiba'* (mengikuti kepada orang yang mengerti dan mengetahui dari mana sumber namun mereka belum memfokuskan diri untuk mendalami agama Islam itu sendiri), **Golongan umat Islam awam**, yaitu mereka yang belum mengetahui agama Islam mereka tergolong orang-orang *taqlid* (hanya ikut-ikutan dalam beragama, belum mengetahui agama Islam). Berdakwah kepada orang yang awam yaitu dengan cara mengajak mereka untuk lebih mengetahui dan mencintai ajaran Islam yang dapat menyelamatkan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Sebagai da'i harus memberikan *huswatun hasanah* kepada mad'u tentang ibadah dan *muamallah* dalam praktek kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian ketika da'i mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan sementara da'i itu juga mencontohkannya kepada mad'u sehingga mad'u akan menerima dan mengikutinya.

Oleh karena itu, nasehat atau pesan TGH. M. Taisir Al-Azhar untuk para da'i/ muballigh yang mau mengharapkan kesuksesan dalam bertakwa dengan menancapkan keikhlasan dengan sebaik-baiknya, dengan keikhlasan tersebut akan muncul cahaya dakwah dan kalau cahaya itu bisa menerangi cahaya umat lalu umat itu merasa diterangi dengan cahaya dakwah dan

memberikan manfaat. Bagi para calon da'i/ muballig hendaknya berperilaku apa yang dibicarakan dalam dakwah atau ceramah. Perbanyak sabar, sebab ada kalanya orang dapat menerima apa yang disampaikan dan ada pula kadang-kadang ada yang menolak, kalau ada yang menolak dakwah da'i, maka jangan bersedih hati, selalu tetap optimis dan mencari solusi bagaimana dakwah agar diterima oleh jamaah. yang menjadi tanggung jawab moral bagi da'i itu sendiri bukan bertujuan untuk kepentingan diri da'i sendiri.

3. Penerapan retorika dakwah dalam upaya pembinaan karakter dan moral santri Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiah Gerung Lombok Barat

TGH. M. Taisir Al-Azhar beliau termasuk tuan guru yang konsisten dalam berdakwah. Kepentingan umat lebih beliau prioritaskan dari pada dirinya sendiri. Beliau tidak kenal lelah dalam berdakwah demi syiarnya agama Allah di muka bumi serta tegaknya "*amar ma'ruf nahi mungkar*" oleh karena itu dakwah harus dilakukan dengan baik agar isi itu bisa sampai kepada mad'u. Ciri khas penerapan retorika dakwah TGH. M. Taisir Al-Azhar adalah ketegasan dalam memberikan kedudukan hukum Islam terhadap persoalan yang telah terjadi di kalangan para santri, pesan dakwah yang beliau sampaikan sangat mudah dicerna oleh santri yang lantang dalam berbicara, dengan tubuh yang tegar dan semangat jihad di jalan Allah. Dengan demikian, sebagai seorang da'i harus tegar terhadap persoalan yang terjadi di kalangan santri dengan memberikan status hukum dalam Islam meliputi: wajib, sunah, haram, makruh dan mubah dan pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i harus sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u yang hadir. Oleh karena itu, bagi seorang da'i jangan sampai lambat memberikan hukum dan salah menggunakan bahasa dalam berdakwah kepada para santri, karena itu dapat menghambat keberhasilan dakwah.

Penerapan retorika dakwah sangat penting demi penunjang keberhasilan dalam berdakwah. Penerapan retorika harus tepat pada tujuan dan sasaran mengingat bervariasinya tingkat kesadaran dan kemampuan daya nalar santri. Dalam pelaksanaan retorika dakwah beliau mempersiapkan tahapan-tahapan, seperti, menguasai dan menentukan topik yang akan dibahas, penyampaian dengan bahasa yang baik, intonasi dan artikulasi, dan humor yang dapat menyegarkan suasana santri, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan jawaban terhadap penerapan retorika yang beliau gunakan. Penyusunan dan penguasaan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan suatu kewajiban bagi seorang da'i, sebab tanpa penguasaan materi yang mendalam akan sulit membangun kredibilitas seorang da'i, sehingga dakwah yang disampaikan ngawur dan cenderung asal-asalan, dakwah seperti ini akan membingungkan pendengar. Namun jika da'i mampu menguasai materi yang disajikan dengan bagus otomatis penyampaiannya pun akan bagus pula, da'i terlihat tenang dan santai mad'u pun akan mudah menerima pesan yang disampaikan.

Ucapan yang untuk disampaikan kepada orang lain harus sesuai dengan perkataan dan perbuatan Nabi, kecuali perkara yang dikhususkan untuk Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, beliau dalam menyusun materi dimulai dengan pembacaan "***Bissimilahirrohmanirrohim***". Karena segala aspek perbuatan manusia harus mengingatkan kepada Allah dan merupakan sunah Rasullullah SAW, karena AL-Qur'an cerminan akhlak Rasullullah. Tidak ada seorang Rasul pun yang di puji kecuali Nabi Muhammad SAW sebagai mana firman Allah *wa innaka la'ala khulukin "adzim "*, oleh karena itu, beliau memulai berdakwah dengan memuji Allah dan bershawat kepada Rasullullah SAW. Dalam dakwah TGH. M. Taisir Al-Azhar menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah

dicerna santri. bahasa yang beliau gunakan merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai ditengah santri. Gaya bahasa yang disesuaikan dengan pendengarnya yang dihadapi rangkaian kata-kata yang tidak bertele-tele, susunan kata yang teratur dan sistematis, membuat ceramah yang enak dan mudah dipahami, beliau bicara tanpa ada rasa takut, sebab apa yang beliau sampaikan adalah sesuatu kebenaran yang harus diketahui dan dipahami. Sebagai muballig penggunaan bahasa, mimik dan intonasi retorika dakwah TGH M. Taisir Al-Azhar mampu meyakinkan mad'unya dalam melaksanakan bil-lisan, penerapan dan penggunaan gaya serta intonasi retorika dakwah beliau dapat dikatakan bagus, karena penyampaian sesuai dengan keilmuannya.

4. Hambatan dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Asshohwah Al-Islamiah Gerung Lombok Barat

Hambatan dalam proses pembinaan akhlak santri berdasarkan hasil wawancara dengan TGH. Taisir Al-Azhar adalah "Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri yaitu seperti latar belakang pendidikan keluarga masih minim, terutama pendidikan di bidang agama dan kentalnya kebiasaan santri selama dengan keluarga". Menurut Hj. Ummi Kultsum menjelaskan "Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri pertama, dari latar belakang pendidikan (santri) berasal dari daerah pedalaman atau pelosok-pelosok, sehingga dasar pengetahuan agama mereka kurang. Jadi untuk pembinaan kegamaanya harus benar-benar di mulai dari dasar. Kedua faktor motivasi dari dalam diri santri tersebut untuk menuntut ilmu keagamaan masih kurang, sehingga dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pengasuh hasilnya tidak sesuai dengan harapan" Disisi lain menurut Ustad Syukron menjelaskan. "Faktor penghambatnya seperti berbicara terlalu kasar atau tidak sopan dan juga para santri di perbolehkan memegang hp dalam kehidupan sehari-hari sehingga sering di salahgunakan."

D. Kesimpulan

Retorika dalam konteks dakwah tidak harus tertulis, namun dapat langsung dipikirkan dan direalisasikan, retorika dalam arti khusus seseorang menggunakan tutur bahasa yang baik dan jelas agar dapat mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Konsep retorika dalam hal ini membina karakter dan moralitas santri adalah cara mempengaruhi orang lain agar tertarik kepada kebaikan sesuai dengan AL-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW dan sebagai alat utama yang sangat berperan penting bagi seorang da'i dalam berdakwah. Penerapan retorika dengan cara membina karakter dan moralitas santri adalah dengan menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mengutarakan pesan dakwah lewat bahasa lisan dengan menganjurkan santri mengikuti ajaran Islam, agar para santri lebih paham dan tertarik untuk mengikuti apa yang disampaikan. Fungsi dari retorika adalah untuk mengatur pesan dakwah Islam yang akan disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u agar dapat mempengaruhi dan menarik simpati, sehingga mad'u dapat mengamalkan nilai ajaran Islam.

E. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Pustaka Setia.
Badrutamam, N. (2005). *Dakwah Kolaboratif Tamrizi Taher*. Grafindo.
Effendi, O. U. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Citra Aditia Bakti.
I Gusti Ngurah. (1967). *Retorika Sebuah Tinjauan Sejarah Pengantar*. Terate.
Illahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Remaja Rosdakarya.

- Israr, M. H. (1993). *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*. Firdaus.
- Keraf, G. (1984). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kris H. Timotius. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian*. CV Andi Offset.
- Lubis, H. B. (1999). *Metodologi dan Retorika Dakwah Petunjuk Praktis Khutbah dan Pidato*. Tursina.
- Mubarak, A. (1999). *Psikologi Dakwah*. Pustaka Firdaus.
- Muslim Nurdin, et.al. (1993). *Moral Islam dan Kognisi Islam*. Alabeta.
- Rahim, A. (2010). *Retorika Hararki*. Era Adi Citra Intermedia.
- Rakhmat, J. (1998). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Risma, A. (1985). *Dakwah Islam Praktis dalam Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis*. PLP2M.
- Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. UIN Jakarta Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.